

Islam dan Fundamentalisme Dalam Al-Quran

Ahmad Ghazali bin Melih, Aulia Rahmah, Syifa Salsabila Ardiana, Zamzam Khoirul Rizal

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 05, 2025

Revised June 11, 2025

Accepted June 15, 2025

Available online June 18, 2025

Keywords

Islamic Fundamentalism, Ghuluw, Al-Qur'an, Moderation, Islamic History.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Fundamentalism is an ideology that adheres firmly to the basic principles of a particular religion, ideology, or belief. In Islam, fundamentalism is often associated with a literal interpretation of the Qur'an and Hadith, which can have implications for the rejection of modernization and social development. This study discusses the concept of fundamentalism from a historical, theological, and social perspective, and relates it to the concept of ghuluw in the Qur'an mentioned in QS. An-Nisa: 171 and QS. Al-Ma'idah: 77. This study also describes how fundamentalism in Islam has developed since the early days of the Khulafaur Rasyidin to the contemporary era, including its influence on political and social dynamics. The opinions of scholars indicate that ghuluw can appear in two main forms: extreme in glorification and extreme in rejection of certain teachings. Islam itself emphasizes balance in religion and the importance of understanding teachings holistically and contextually. Thus, this study highlights the need for a more critical approach in understanding the phenomenon of fundamentalism, by considering historical, social, and theological aspects to gain a more comprehensive perspective in seeing its impact on the development of Muslim society.

ABSTRAK

Fundamentalisme merupakan suatu paham yang berpegang teguh pada prinsip dasar ajaran agama, ideologi, atau kepercayaan tertentu. Dalam Islam, fundamentalisme sering kali dikaitkan dengan interpretasi literal terhadap Al-Qur'an dan Hadis, yang dapat berimplikasi pada penolakan terhadap modernisasi dan perkembangan sosial. Studi ini membahas pengertian fundamentalisme dari perspektif historis, teologis, dan sosial, serta mengaitkannya dengan konsep ghuluw dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam QS. An-Nisa: 171 dan QS. Al-Ma'idah: 77. Kajian ini juga menguraikan bagaimana fundamentalisme dalam Islam berkembang sejak masa awal Khulafaur Rasyidin hingga era kontemporer, termasuk pengaruhnya terhadap dinamika politik dan sosial. Pendapat para ulama menunjukkan bahwa ghuluw dapat muncul dalam dua bentuk utama: ekstrem dalam pengagungan dan ekstrem dalam penolakan terhadap ajaran tertentu. Islam sendiri menekankan keseimbangan dalam beragama serta pentingnya memahami ajaran secara holistik dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih kritis dalam memahami fenomena fundamentalisme, dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan teologis untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dalam melihat dampaknya terhadap perkembangan masyarakat Muslim.

PENDAHULUAN

Fundamentalisme adalah salah satu topik yang jarang dibahas di dalam masyarakat beragama, pembahasan tentang fundamentalisme ini juga merupakan pembahasan yang sensitif dalam masyarakat beragama, termasuk agama Islam. Mereka memahami fundamentalisme merupakan sebuah gerakan yang menentang pembaharuan atau modernisasi dalam ajaran agama. Namun, dalam bahasa Indonesia fundamental diartikan sebagai dasar atau landasan dan dalam bahasa Inggris fundamental diartikan sebagai pokok atau inti dari suatu sistem (Hidayah, 2023).

Fundamentalisme juga sering diartikan sebagai kaum ekstrim dan radikal dalam masyarakat yang menolak pembaharuan dalam agama. Maka pengetahuan tentang fundamentalisme menjadi sebuah pembahasan yang sangat penting dalam masyarakat beragama terutama dalam ajaran agama Islam di Indonesia (Rifyal Ka'bah, 1984). Dikarenakan masyarakat Indonesia masih awam dengan pengertian fundamentalisme maka perlu adanya pembahasan yang mendalam tentang fundamentalisme terutama bagi umat muslim yang menjadikan Al-Quran sebagai sumber awal dari hukum-hukum ajaran Islam.

Penelitian sebelumnya tentang Islam dan fundamentalisme telah memberikan wawasan yang berharga pada fenomena ini. Sayangnya, penelitian terdahulu hanya berfokus pada aspek kekerasan dan terorisme, sementara dalam aspek pengertian yang mendalam tentang fundamentalisme berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Quran kurang di titikberatkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan di uraikan dan dijelaskan mengenai pengertian fundamentalisme, fundamentalisme dan agama, sejarah munculnya fundamentalisme, permasalahan fundamentalisme dalam agam Islam serta penafsiran ayat tentang fundamentalisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Yang mana terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Quran dan Hadis, sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang terkait dengan penelitian ini seperti artikel, jurnal buku dan lain sebagainya. Dalam karya ilmiah ini juga terdapat penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang digunakan untuk memaparkan materi pada penelitian ini. Ayat-ayat yang dikumpulkan merupakan ayat-ayat pilihan yang selaras dengan materi penelitian menggunakan salah satu metode yang terdapat dalam ilmu tafsir yaitu metode Maudhu'i yang bertujuan untuk mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan penelitian ini secara utuh sesuai tema penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan teknik analisis data yang ditempuh melalui klarifikasi dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Fundamentalisme

Fundamentalisme pertama kali muncul di kalangan umat Kristen di Amerika Serikat. Salah satu kamus yang memuat tentang fundamentalisme adalah kamus kecil bernama *Petite Larousse Encyclopedia*, yang mana kata fundamentalisme baru ditulis dan dimuat pada edisi tahun 1966, dan memiliki arti yang sangat universal yaitu perilaku sekelompok orang yang menentang pembaharuan, penyesuaian dan perkembangan kepercayaan (agama) dengan keadaan peradaban yang semakin berkembang maju (Krisnia et al., 2023). Namun pengertian dalam kamus kecil tersebut berbanding terbalik dengan pengertian secara bahasa. Apabila dilihat dari sudut pandang bahasa, fundamentalisme berasal dari kata “fundamental” yang artinya adalah “dasar” atau pokok”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fundamentalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang berpegang teguh pada pokok-pokok kepercayaan secara ketat (Mulyani et al., 2023). Jadi secara bahasa fundamentalisme merupakan pemahaman yang mengacu pada hal-hal yang sangat mendasar yang menjadi inti dari sebuah sistem baik itu dalam bentuk, agama, ideologi dan lain sebagainya.

Secara istilah fundamentalisme merujuk pada suatu paham dan pendekatan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar ajaran suatu agama, ideologi atau kepercayaan. Dalam ranah keagamaan, fundamentalisme sering dipahami sebagai komitmen yang kuat untuk menjaga kemurnian sebuah ajaran, biasanya melalui interpretasi literal pada teks-teks kitab suci. Paham ini juga sering kali menolak perkembangan dan kemajuan peradaban yang dianggap menyimpang dari ajaran yang di pegang (Jalil, 2021). Akan tetapi secara luas, fundamentalisme tidak terpaku pada konteks agama, tetapi juga dapat digunakan untuk ideologi politik, budaya atau sosial masyarakat yang menekankan kembali pada nilai-nilai yang dianggap mendasari suatu sistem (St. Halimang, 2021).

Pengertian fundamentalisme secara istilah sangat berbeda dengan pengertian fundamentalisme secara bahasa yang telah dijelaskan di atas, fundamentalisme secara istilah sekan telah menjadi muatan psikologi dan sosiologi. Dalam pengertian tersebut kelahiran kaum fundamentalisme ada hubungannya dengan sejarah perkembangan peradaban dan ajaran agama Islam, juga berkaitan dengan politik, sosial dan kebudayaan (Mulyani et al., 2023).

Fundamentalisme dan Agama

Fundamentalisme merupakan sebuah paham yang bertujuan untuk menegaskan kembali ajaran atau aturan-aturan dalam keyakinan agama. Fundamentalisme juga merupakan jenis intoleransi yang bisa muncul dari berbagai agama, termasuk agama Islam itu sendiri (Rosidah, 2016). Dalam konteks ini fundamentalisme diartikan sebagai sekelompok orang dengan pemahaman yang dapat terus melemahkan politik dan agama, menolak kemajuan dan modernisasi dalam beragama. Pemikiran atau paham ini didasarkan pada pemahaman bahwa kitab suci merupakan hasil karya Tuhan yang tidak mungkin memiliki kesalahan (Azzam et al., 2023).

Meskipun diyakini kitab suci tidak mengandung kesalahan, namun setiap kitab suci yang sekarang digunakan pasti memiliki latar belakang sejarahnya sendiri, termasuk Al-Quran. Al-Quran sendiri diturunkan di Makkah selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang mana pada saat proses penurunan Al-Quran situasi sosial dan politik sering kali tidak menentu (Khaeroni, 2017). Ayat-ayat Al-Quran harus dipahami secara holistik-komprehensif untuk memahami karakter dari masing-masing ayat. Al-Quran sendiri seharusnya menjadi pedoman hidup bagi umat muslim di seluruh dunia dan menjadi rahmat yang membawa perdamaian seluruh manusia di muka bumi dan bukan malah menjadi pijakan untuk tindakan kekerasan atau radikalisme dengan membawa nama agama. Fundamentalisme lahir sebagai respons dari kondisi lingkungan di sekitar yang mempengaruhinya, dan

selama faktor lingkungan yang memengaruhinya ada maka fundamentalisme juga akan tetap ada meskipun dalam bentuk dan pemahaman yang berbeda (Isma et al., 2023).

Sejarah Fundamentalisme

Sebagai respons dari kondisi lingkungan yang memengaruhinya, fundamentalisme tidak lahir secara instan, tetapi membutuhkan waktu yang sangat lama sehingga istilah tersebut dipakai dan digunakan bersandingan dengan sebuah agama. Fundamentalisme pertama kali digunakan pada abad ke-19 merujuk pada orang-orang Kristen evangelis Amerika yang dengan tulus mencari pemahaman literal di terapkan di alkitab secara murni dan menolak teori Darwinian populer. Kemudian orang-orang beragama protestan konservatiflah yang menerima istilah fundamentalisme. Ungkapan ini disajikan dalam bentuk pamflet berjudul "Fundamentals Of Faith" terbit di Amerika tahun 1920-an. Yang di dalamnya menyatakan bahwa keyakinan mereka masih berlaku dan sesuai untuk semua keadaan sosial dan juga bentuk perlawanan era liberal (Krisnia et al., 2023).

Dalam sejarah peradaban agam Islam, fundamentalisme pertama kali muncul pada akhir kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Pada zaman Ali, politik disituasi yang sangat buruk, terjadi ketegangan yang sangat luar biasa dari kedua belah pihak dan mengakibatkan peperangan antara pihak yang mendukung Ali bin Abi Thalib dengan pihak Muawiyah bin Abi Sufyan yang kemudian berujung dengan peristiwa "tahkim" (Ghafrin et al., 2023). Kemudian dari peristiwa tersebut umat Islam terpecah menjadi tiga golongan, sebagian yang memihak kepada Ali, sebagian memilih untuk bergabung dengan Muawiyah dan golongan ketiga adalah orang-orang yang keluar dari kedua kelompok tersebut dan disebut dengan kelompok khawarij. Selanjutnya khawarij ini menganggap dirinya penengah di antara kelompok Ali dan Muawiyah, namun khawarij bersikap radikal (Sulaiman & Pradana, 2022).

Setelah umat Islam terbagi ke dalam tiga golongan, fundamentalisme dalam Islam tidak sampai di saja. Fundamentalisme ini kemudian mulai berkembang dan kemudian muncullah fundamentalisme pra-modern yang muncul di semenanjung Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin Abdul Wahhab, kelompok ini sering disebut dengan Wahhabi. Fundamentalisme ini juga kemudian berkembang di belahan dunia lainnya seperti di Afrika, India dan termasuk di Indonesia (Ruswandi, 2020). Di Indonesia sendiri fundamentalisme ini muncul sekitar abad ke-17 yang dilatarbelakangi oleh dua alasan yaitu: Pertama untuk memerangi adanya bid'ah dan khurafat yang tujuannya adalah untuk mengembalikan ajaran Islam kepada ajaran yang murni sebagaimana ajaran Wahhabi. Kedua karena kondisi politik dan ekonomi yang tidak stabil, sedangkan pemerintah tidak segera mengambil tindakan akan hal tersebut (Hafid, 2020). Kemudian pada akhir masa jabatan Soeharto muncul fundamentalisme kontemporer, karena pada saat itu Indonesia sedang dalam situasi yang sangat tidak stabil baik secara ekonomi, pemerintahan, politik dan etika yang parah. Hal ini membuat masyarakat resah terhadap pemerintah dan kehilangan sistemnya, sebagaimana yang dialami oleh khawarij pada masa awal kemunculannya (Azzam et al., 2023).

Permasalahan Fundamentalisme Islam

Apabila dilihat dari sudut pandang sejarah, fundamentalisme Islam merujuk pada sebuah usaha untuk melindungi, membela serta menjaga kemurnian ajaran agama Islam secara utuh dari berbagai faktor eksternal atau pengaruh asing yang dapat mengubah kemurnian ajaran Islam dengan kembali pada fondasi awal yaitu Al-Quran dan Hadis sebagai fondasi-fondasi skriptural (Dandi et al., 2023). Fundamentalisme skriptural sebetulnya menjadi sebuah alat yang tangguh dalam menyebarkan ajaran agama Islam dari mulai masyarakat pedesaan hingga masyarakat yang tinggal di perkotaan. Dalam hal ini, masyarakat seharusnya menyelaraskan perkembangan peradaban sesuai dengan teks yang tertera dalam Al-Quran dan Hadis dan bukan malah penafsiran teks Al-Quran dan Hadis yang menyesuaikan diri dengan peradaban. Oleh karenanya kelompok fundamentalisme sering kali menolak perubahan dan perkembangan zaman, bagi mereka Islam sama seperti kaum Salaf yang mewujudkan Al-Quran dan Hadis secara lebih sempurna (Azzam et al., 2023).

Pada dasarnya kelompok fundamentalis ini hanya menggunakan Al-Quran dan Hadis sebagai dasar dari hukum ajaran agama Islam. Namun demikian, terkadang penafsiran kaum fundamentalis sering kali bertolak belakang atau bahkan menentang perkembangan peradaban baik itu dari segi politik, ekonomi, pengetahuan, teknologi, pemerintahan dan lain sebagainya. Mereka seakan menutup mata untuk melihat dampak positif dari perkembangan itu sendiri, terutama perkembangan yang di bawa oleh orang-orang barat. Permasalahan yang mendasar yang perlu di kaji oleh umat muslim adalah apakah mereka ingin hidup di dunia dengan orang lain atau apakah mereka lebih senang hidup di dunia yang sepenuhnya Islam. Tak bisa di hindari bahwa sebagian dari kita menginginkan perubahan dari segi apa pun itu, namun berbeda halnya dengan kaum fundamentalis mereka menganggap bahwa mereka bisa melakukannya sendiri dengan cara mereka sendiri, namun terkadang cara yang mereka ambil justru menghambat perkembangan umat Islam (Abdullah, 2016).

Dari doktrin dan pemahaman yang dipegang oleh kaum fundamentalis ini bahkan memunculkan berbagai konflik contohnya yang terjadi di Iran yakni kemerosotan Barat dengan gerakannya yang bernama "Revolusi Iran" sebagai bentuk penolakan terhadap budaya Barat yang diterapkan oleh Shah. Contoh bentuk penolakan itu adalah dengan membakar simbol-simbol yang dibawa Shah, menghancurkan bioskop yang mereka anggap dapat membuat orang-orang menjadi haus akan materialistis, penghancuran bar dan toko yang menjual minuman keras.

Disisi lain tindakan kaum fundamentalisme ini memiliki sisi positif yaitu menegakkan ajaran Islam dengan murni, sayangnya terkadang mereka menolak perkembangan peradaban secara keseluruhan (Isma et al., 2023).

Penafsiran Ayat tentang Fundamentalisme Kata Fundamentalisme dalam Al-Quran

Dalam Al-Qur'an, kata Fundamentalisme disebut dua kali dengan kata *Al-Ghuluw*. Yang pertama terdapat dalam surat An-Nisa':171, Ayat yang kedua terdapat pada surat Al-Maidah: 77. *Al-Ghuluw* artinya melampaui batas. Sebagai contoh yaitu; *Ghazaa as-si'ru yaghluu ghala'a'an* (harga melampaui batas seperti mahal atau naik). *Ghazaa ar-rajulu fil amr ghuluwwan* (seseorang melampaui batas). Dan *Ghazaa bi Al-Jaariyah Lahmuhaa wa Azhmuhaa*, jika seseorang pemuda begitu cepat (melewati) masa muda dan melewati Iddahnya (Azzam et al., 2023). Adapun penjelasan tentang kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 171

يَا هَلْ الْكِتَابَ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَةٌ أُلْهِمَهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ إِنَّهُمْ خَيْرٌ إِنَّمَا إِلَهُ الْوَاحِدُ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾
Artinya: “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (mahluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung”.

Surat An-Nisa ayat 171 berisi peringatan kepada Ahli Kitab, khususnya kaum Nasrani, agar tidak berlebihan dalam keyakinan mereka terhadap Nabi Isa. Ayat ini turun sebagai respons terhadap pandangan yang menganggap Isa sebagai Tuhan atau bagian dari konsep trinitas. Allah menegaskan bahwa Isa hanyalah seorang rasul dan ciptaan-Nya, bukan Tuhan yang harus disembah. Ayat ini juga menekankan keesaan Allah dan menolak anggapan bahwa Allah memiliki anak. Dalam tafsirnya, disebutkan bahwa ayat ini turun untuk mengoreksi keyakinan yang menyimpang dan mengajak mereka kembali kepada tauhid yang murni (Harefa, 2024).

Dalam ayat ini, Ghuluw diartikan sebagai تجاوز والحد dalam kitab tafsir jalalain yang artinya “melampaui batas” yang ditujukan kepada umat ahlul kitab yang diturunkan kepadanya injil yang melampaui batas dalam beragama terutama dalam perkataan. Lalu dalam Tafsir Al-Muyassar sesungguhnya Isa Alaihissalam itu anak dalam. Menurut Wahbah az-Zuhaili, Kaum Nasrani telah bersikap melampaui batas keterlaluan dan pengkultusan yang melampaui batas. Kaum Nasrani telah bersikap melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam menyangkut diri nabi Isa hingga mereka menuhankannya (menjadikannya sebagai tuhan) (Husnia, 2018).

Mereka menaikkannya sebagai Tuhan dan memindahkannya dari status kenabian sebagai tuhan selain Allah SWT. Bukan hanya itu, bahkan lebih dari itu. Kaum Nasrani juga bersikap keterlaluan dan berlebih-lebihan terhadap para pengikut Isa yang mengklaim bahwa diri mereka berada di atas agama Isa, serta mereka menyematkan dan menyifatkan diri mereka kepada sifat keterpeliharaan dari salah dan dosa. Kaum Nasrani pun mengikuti setiap ucapan mereka secara membabi buta dan tidak peduli apakah hal tersebut benar ataupun batil (Susanti et al., 2015).

Begitu juga halnya dengan kaum Yahudi. Mereka berlebih-lebihan dan meremehkan, menghina dan melecehkan Isa serta kufur kepadanya. Hal ini menyebabkan sikap seperti sikap moderat di antara dua sikap ekstrem berlaku: ekstrem dalam mengagungkan dan mengkultuskan Isa, dan ekstrem dalam merendahkan, meremehkan dan menghina Isa (Damayanti, 2024).

Dalam Tafsir Al-Maraghi, Surat An-Nisa ayat 171 membahas tentang larangan bagi Ahli Kitab, khususnya kaum Nasrani, untuk tidak berlebihan dalam keyakinan mereka terhadap Nabi Isa. Menurut tafsir ini, ayat tersebut menegaskan bahwa Isa Al-Masih hanyalah seorang rasul yang diutus oleh Allah dan diciptakan dengan kalimat-Nya, bukan Tuhan yang harus disembah. Tafsir Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa konsep "kalimat-Nya" merujuk pada perintah Allah yang menciptakan Nabi Isa tanpa ayah, sebagaimana Allah menciptakan Adam dari tanah. Ayat ini juga menolak doktrin trinitas, dengan menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa dan tidak memiliki anak. Oleh karena itu, kaum Nasrani diingatkan untuk kembali kepada tauhid yang murni dan tidak menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya (Harefa, 2024).

Jika ditinjau dari sisi munasabah surat, Qs. An-Nisa ayat 171 memiliki munasabah atau keterkaitan dengan Qs. At-Taubah ayat 30-31 yang mana ayat-ayat tersebut menguraikan tentang kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beragama sehingga mereka menyebut Uzair sebagai putra Allah Swt. Selain itu, Qs. Terdapat munasabah juga dengan Qs. Al-Isra ayat 85, “ Katakanlah (wahai Muhammad): Ruh adalah urusan Tuhanku”. Munasabah surat ini adalah bahwa Qs. Al-Isra menunjukkan bahwa Isa al-Masih itu merupakan ruh yang benar adanya dan benar kesuciannya. Sehingga tentu hal ini menjadi bantahan terhadap segala tuduhan yang dilontarkan para ahli kitab sebagaimana kandungan yang terdapat dalam Qs. An-Nisa ayat 171 diatas.

Qs. An-Nisa ayat 171 juga memiliki keterkaitan dengan ayat yang akan dibahas selanjutnya yakni Qs. Al-Maidah ayat 77. Di mana kedua ayat ini memiliki kesamaan kata kunci yakni al-Gholuw juga ada kesamaan

makna atau pembahasan. Kedua ayat ini sama-sama membahas terkait tindakan suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam beragama, padahal agama Islam tidak pernah memberatkan suatu hal apapun kepada umatnya (Nur'aulia et al., 2023).

b. Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 77

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قُلْ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dengan tidak benar dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelumnya dan telah menyesatkan banyak (orang lain) dan telah tersesat dari jalan yang lurus."

Surat Al-Ma'idah ayat 77 berisi peringatan kepada Ahli Kitab agar tidak berlebih dalam beragama dan tidak mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah tersesat sebelumnya. Asbab nuzul ayat ini berkaitan dengan sikap ekstrem sebagian kaum Nasrani yang mengagungkan Nabi Isa secara berlebihan hingga menuhankannya, serta sikap kaum Yahudi yang meremehkan dan menolak kenabiannya. Menurut beberapa tafsir, ayat ini turun sebagai respons terhadap kelompok-kelompok yang menyimpang dari ajaran tauhid. Allah memperingatkan mereka agar tidak mengikuti jalan orang-orang yang telah tersesat sebelumnya dan menyesatkan banyak orang lainnya (Mukhlis, 2024).

Surat Al-Maidah ayat 77 Menurut M. Quraish Shihab telah jelas kesesatan dan kekeliruan orang Yahudi serta Nasrani, maka kedua kelompok Ahl al-Kitab itu diingatkan agar tidak melampaui batas dalam beragama, termasuk melampaui batas dalam keyakinan tentang Isa as. Dengan mempertahankannya sebagaimana orang-orang Nasrani, atau menuduhnya anak haram sebagaimana orang Yahudi. Katakanlah: "Hai Ahl al-Kitab, Yahudi dan Nasrani, janganlah kamu berlebih-lebihan yakni melampaui batas dalam agama kamu dengan cara tidak benar, antara lain jangan mempertahankan 'Isa as. atau melecehkan beliau. Dan janganlah kamu berlaku seperti orang yang bersungguh-sungguh mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Dan mereka tidak sekadar sesat tetapi juga telah menyesatkan (Anwar, 2021).

Kata (جَعَلُوا) taghlu/ kamu berlebih-lebihan digunakan juga dalam arti meneliti hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh, serta menganalisis yang tersembunyi dari satu teks karena itu ayat di atas menambahkan kata (غَيْرَ الْحَقِّ) ghair al haq/ dengan cara yang tidak benar. Dapat juga dikatakan bahwa kata ghair al- baq bermakna yang tercela, dalam arti yang tidak dibenarkan, karena haq adalah sesuatu yang terpuji sehingga yang bukan haq adalah yang tercela. Ini untuk mengisyaratkan bahwa boleh jadi ada sesuatu yang berlebihan tetapi tidak tercela, seperti memuji satu amal kebajikan. Demikian Ibn 'Asyur (Jalaludin & Mahaly, 2024).

Jika ditinjau dari munasabah ayat lain, QS. Al Maidah ayat 77 ini memilki munasabah dengan QS. At-Taubah ayat 90, Allah berfirman: وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ تِلْكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: "Orang-orang Yahudi berkata Uzair itu putra Allah dan orang Nasrani berkata: 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah lah mereka bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. at-Taubah [9]: 30).

Dalam Qs. Al-Maidah ayat 77 menegaskan kembali wahai ahli kitab janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Termasuk melampaui batas dalam keyakinan tentang Isa a. s. dengan menganggapnya sebagai Tuhan bagi orang-orang Nashrani, dan menuduhnya sebagai anak haram bagi orang-orang yahudi (Najib & Firmansyah, 2023).

Dari kedua surat yang dibahas menegaskan bahwa jangan janganlah berlebih-lebihan dalam agama dan janganlah mengikuti orang-orang terdahulu, mereka tidak hanya sesat tetapi juga telah menyesatkan. Munasabahnya terdapat pada konteks ayat yang membahas tentang sikap kaum Nasrani dan Yahudi yang berlebih-lebihan dalam beragama yakni sampai mempersekutukan atau menjadikan hamba Allah Swt sebagai Tuhan (Najib & Firmansyah, 2023).

Pendapat Para Ulama

Kajian Ghuluw Ahlul kitab ini bisa dikategorikan menjadi dua yaitu berlebihan dalam menghinakan dan berlebihan dalam mengagungkan

1. Menghinakan

Ghuluw dalam menghinakan terjadi ketika seseorang atau suatu kelompok meremehkan, merendahkan, atau bahkan melecehkan sesuatu yang seharusnya dihormati. Salah satu contohnya adalah sikap kaum Yahudi terhadap Nabi Isa As. dan ibunya, Maryam As. Para ulama seperti Al-Zuhaili, Al-Qurtubi, dan Al-Syanqiti menjelaskan bahwa kaum Yahudi bersikap berlebihan dalam menolak kebenaran dengan menuduh Maryam As. berzina serta berusaha membunuh dan menyalib Nabi Isa As. (Tafsir al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Adhwa'ul Bayan). Mereka tidak hanya mengingkari kenabiannya, tetapi juga menyebarkan fitnah keji yang melampaui batas (Teologis, n.d.).

Sikap ghuluw ini dikecam dalam Al-Qur'an karena merupakan bentuk kezaliman dan penyimpangan dari kebenaran. Allah melarang sikap berlebih-lebihan dalam menolak sesuatu yang benar, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu." (QS. An-Nisa: 171)

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ghuluw dalam menghinakan adalah sikap ekstrem yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan keseimbangan, bukan sikap yang meremehkan atau merendahkan kebenaran dengan cara yang berlebihan. (Husnia, 2018)

2. Mengagungkan

Ghuluw dalam mengagungkan terjadi ketika seseorang atau suatu kelompok melebih-lebihkan sesuatu hingga melampaui batas yang seharusnya, misalnya mengangkat seorang nabi atau orang saleh hingga ke derajat ketuhanan. Para ulama seperti Al-Zuhaili, Al-Qurtubi, Al-Syanqiti, Al-Tabari, dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa kaum Nasrani bersikap berlebihan dalam mengagungkan Nabi Isa As. hingga menuhankannya. Mereka meyakini konsep trinitas, yaitu bahwa Isa adalah anak Tuhan atau bagian dari Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Adhwa'ul Bayan, dan Tafsir Al-Tabari (Afroni, 2016).

Al-Qur'an dengan tegas melarang sikap ini dalam firman-Nya:

"*Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah.*" (QS. An-Nisa: 171)

Pendapat para ulama juga menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk pengagungan yang berlebihan, baik terhadap nabi, wali, maupun orang saleh. Hal ini untuk menghindari penyimpangan akidah seperti yang terjadi pada umat-umat terdahulu.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ghuluw dalam mengagungkan adalah sikap ekstrem yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan keseimbangan dalam menghormati dan memuliakan seseorang, tanpa melampaui batas hingga menjadikannya sebagai Tuhan atau menyekutukan Allah (Idris Siregar, 2020).

SIMPULAN

Fundamentalisme merupakan suatu paham yang berpegang teguh pada prinsip dasar ajaran agama, ideologi, atau kepercayaan tertentu. Dalam konteks Islam, fundamentalisme sering dikaitkan dengan interpretasi literal terhadap Al-Qur'an dan Hadis, yang dapat menimbulkan ketegangan dengan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi. Sikap fundamentalis cenderung menolak modernisasi yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai tradisional. Dalam kajian Islam, Al-Qur'an memberikan peringatan terhadap sikap ekstrem dalam beragama (ghuluw), sebagaimana disebut dalam QS. An-Nisa: 171 dan QS. Al-Ma'idah: 77. Ayat-ayat ini menyoroti kecenderungan berlebihan dalam keyakinan, baik dalam bentuk mengagungkan secara ekstrem maupun meremehkan kebenaran. Para ulama menegaskan bahwa keseimbangan dalam beragama merupakan prinsip utama Islam yang harus dijaga untuk menghindari penyimpangan dari tauhid yang murni.

Secara historis, fundamentalisme dalam Islam telah berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari peristiwa politik awal pada masa Khulafaur Rasyidin hingga munculnya gerakan Wahhabi dan berbagai kelompok kontemporer di berbagai belahan dunia. Fundamentalisme sering kali lahir sebagai respons terhadap kondisi sosial dan politik yang tidak stabil, mencerminkan dinamika hubungan antara agama dan perubahan peradaban.

Dengan demikian, pemahaman terhadap fundamentalisme harus dilakukan secara holistik dan kontekstual, tidak hanya melihat aspek doktrinal tetapi juga mempertimbangkan faktor historis dan sosial yang melatarbelakanginya. Islam sebagai agama yang mengajarkan keseimbangan menekankan bahwa keberagaman yang sehat adalah yang tidak berlebihan, baik dalam bentuk pengagungan ekstrem maupun sikap meremehkan ajaran yang benar.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis. *Addin*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>
- Afroni, S. (2016). Ghuluw, Makna Benih, Islam : Beragama, Ekstremisme. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 70–85.
- Anwar, M. K. (2021). Makna Ghuluw Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 3(2), 19–40. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.48>
- Azzam, A., Al-Bukhari, A., Nur, A., Syihabudin, A., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2023). Islam dan Fundamentalisme dalam Al-Quran. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 04(01), 58083.
- Damayanti, I. (2024). *Anggapan Yahudi dan Nasrani Tentang Nabi Isa yang Dipatahkan Alquran*. Republika. <https://iqra.republika.co.id/berita/s751i0320/anggapan-yahudi-dan-nasrani-tentang-nabi-isa-yang-dipatahkan-alquran-part2>
- Dandi, M., Mushthafa A, H., Muzakki R, & Juan A, R. (2023). Analisis Pemikiran Politik Fundamentalisme Islam Dalam Studi Kasus Gerakan Kelompok Fundamentalis Islam di Indonesia Pasca Era Reformasi. *Journal of Politics and Democracy*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v2i2.30>
- Ghafrin, Z., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Syaqqi, F., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2023). *Analisis Perang Umat Islam dari Masa Nabi hingga Dinasti Abbasiyah : Dari Pertahanan Diri hingga Perang Saudara*. 3(1), 28–38.
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.33096/altafaquh.v1i1.37>

- Harefa, A. I. (2024). 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Analisis Al-Qashr Dalam Surah An-Nisa Ayat 171 : Peringatan Terhadap Penyimpangan 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline. 2(11), 936–947.
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33.
- Husnia, Z. M. (2018). *Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah Al- Zuhaili*.
- Idris Siregar. (2020). Konsep At-Taisir Dalam Perspektif Hadis. *Ilmu Kewahyuan*, 3(2), 60–74.
- Isma, N., Holifah, N., Amini, N. F., & Rois, S. N. (2023). *Islam dan Fundamentalisme Dalam Al ' Qur ' an*. 2(1), 1299–1310.
- Jalaludin, M., & Mahaly, A. (2024). *Metode Penafsiran Ibnu Asyur dalam Menafsirkan Al-Qur ' an*. 3(3), 141–148.
- Jalil, A. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 220–234. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>
- Khaerani, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>
- Krisnia, M., Yuniior, M. A., Rayhan, M. G., Maulana, M. R., & Muhyi, A. A. (2023). Islam Dan Fundamentalisme: Analisis Ayat Al-Qur'an Tentang Fundamentalisme Dalam Islam. *Basha 'Ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.2054>
- Mukhlis, M. (2024). Analysis of the Study Asbabun Nuzul: "The Urgency and Contribution in Understanding the Qur'an." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2(2), 64. <https://doi.org/10.35931/am.v2i2.2945>
- Mulyani, S., Nurazizah, S. S., Jamaludin, Z. R., & Al, S. (2023). Pandangan Islam Tentang Fundamentalisme : Analisis Tafsir Maudhu ' I. *Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1353–1360.
- Najib, M., & Firmansyah, R. (2023). Moderasi Islam dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah dan Kemenag. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 489–502. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.22462>
- Nur'aulia, N. A., Holifah, N. I. N., Amini, N. F., & Kamil, S. N. R. (2023). Islam dan Fundamentalisme Dalam Al'Qur'an. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1299–1310.
- Rifyal Ka'bah. (1984). *Islam dan Fundamentalisme*. 4(2), 164–165.
- Rosidah, N. (2016). Fundamentalisme Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.182>
- Ruswandi, D. (2020). Bangkitnya Islam Radikal dan Nasionalisme: Studi Tentang Gerakan Islam Wahabi. *A Miracle at Cana and Christ's Revelation: An Exegesis on John 2:1-12*, 6(2), 1–16.
- St. Halimang. (2021). Fundamentalisme Dan Radikalisme : Diskursus. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(1), 40–54.
- Sulaiman, H., & Pradana, A. M. (2022). Nilai-Nilai Edukatif Peristiwa Tahkim Perang Shiffin (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal MASAGI*, 01(01), 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.103>
- Susanti, E., Agama, M. P., Umsurabaya, F., Huda, S., Prodi, D., & Agama, P. (2015). Isa ibnu Maryam dalam Perspektif Islam dan Protestan. *Al-Hikmah*, 1(2), 1–14.
- Teologis, P. (n.d.). *Kontroversi Kewafatan dan Kedatangan Nabi Isa As Pada Akhir Zaman (Perspektif Teologis) Syarifatun Nafsih UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu email: syarifatunnafsi@iainbengkulu.ac.id KONTROVERSI KEWAFATAN DAN KEDATANGAN NABI ISA AS PADA AKHIR ZAMAN (PERSP.*